

# PEMBUDIDAYAAN TANAMAN SEJAK MASA PRASEJARAH SAMPAI MASA HINDU : TINJAUAN ASPEK RELIGI

Ayu Kusumawati

## Abstract

*Plants cultivation is very important because it includes attempt to fulfill basic needs of human life. Any attempts were done by the people from Prehistoric era until the era of Hindu – Buddha to ask for the success of their plants.*

*Prehistoric people used megalithic media or metal objects such as “moko” or boat miniature “jong dobo” to ask for the fertility of their plants. In addition, Hindu people still used worshipping media in the form of “pelinggih”, stone arrangement (tahta batu), terrace (teras berundak) and Dewi Sri symbols as the goddess of paddy.*

**Keyword :** *Plants cultivation*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pola pikir masyarakat prasejarah maupun masyarakat yang masih melanjutkan tradisi prasejarah biasanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat mistis. Mereka masih mempercayai dan menganggap bahwa kehidupan di dunia terkungkung oleh kekuatan-kekuatan magis religius, animisme dan arwah leluhur sebagai obyek pemujaan. Adanya kekuatan gaib (*dinamisme*) yang dipercaya bahwa semua benda, hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain dianggap

bernyawa atau memiliki kekuatan. Sementara itu, kepercayaan animisme menganggap bahwa hutan, tumbuh-tumbuhan atau tempat-tempat tertentu (pohon besar, tempat yang menyeramkan, gua-gua, bukit, gunung, dan lain-lain) ada “*penunggunya*” (makhluk halus). Oleh karena itu, masyarakat tidak secara sembarangan memperlakukan tempat-tempat tersebut. Perlakuan yang kurang baik atau semaunya terhadap benda-benda/obyek tersebut kemungkinan akan menimbulkan mala petaka karena si “*penunggu*” (mahluk halus) akan marah. Oleh karena itu, masyarakat jaman dahulu tidak dapat sembarangan masuk ke luar hutan, membunuh binatang, membabat hutan untuk pertanian, memotong pohon-pohon besar dan lain-lain. Untuk masuk hutan, menebang pohon besar, memasuki gua, dan lain-lain harus memperoleh ijin dari sang penunggu tempat tersebut. Pada saat orang akan beraktivitas yang berhubungan dengan pohon besar, hutan, batu besar, gunung, bukit, dan lain-lain harus minta izin lebih dahulu kepada si penunggu. Untuk itu biasanya diperlukan sarana atau sesaji untuk dihaturkan kepada kekuatan yang menunggu.



*Foto 1. Pohon-pohon besar yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (dinamisme/animisme)*

Berbagai data yang penulis peroleh dari pengalaman selama penelitian khususnya yang berkaitan dengan budidaya tanaman, secara langsung maupun tidak langsung kadang-kadang aktivitas budidaya tanaman sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dinamisme, animisme, arwah leluhur tersebut.

Di dalam kepercayaan masa prasejarah orang beranggapan bahwa di alam ini ada kekuatan yang jahat di samping kekuatan supernatural yang baik yang biasanya menjadi pelindung (memberi keselamatan). Kekuatan atau roh jahat dapat mendatangkan penyakit, kecelakaan, malapetaka, wabah, dan lain sebagainya. Demikian juga pada saat akan melakukan budidaya tanaman (cocok tanam) : menanam, menyiangi (mencabut rumput), mengambil hasil panen dan lain-lain selalu dibarengi dengan upacara-upacara yang bersifat sakral (mistis) (Kusumawati, 1993). Kekuatan-kekuatan jahat yang mengganggu dalam budidaya tanaman (membabat lahan, menanam benih, menanam, memetik hasil) dapat di atasi dan ditolak oleh segala sesuatu atau benda yang mempunyai kekuatan gaib yang besar. Berkaitan dengan kepercayaan tersebut maka orang-orang pada masa prasejarah membuat atau memakai sarana penolak bala. Sarana penolak bala tersebut adalah bermacam-macam atau bervariasi antara lain sebagai berikut :

- 1). Benda benda yang aneh yang dianggap berkekuatan gaib, misalnya taring harimau, taring babi hutan, dan kuku beruang. Benda-benda semacam ini biasa dipakai sebagai *jimat* dan biasanya dirangkai sebagai kalung atau gelang.
- 2). Benda-benda yang menyerupai kelamin laki-laki, antara lain batu tegak, menhir, bentuk-bentuk palus, kelamin wanita, dan kepala manusia. (Sukendar, 1988, 1993; Kusumawati, 2006).
- 3). Arca-arca atau pahatan-pahatan yang berciri tertentu misalnya menakutkan, lucu, mata yang melotot (Soejono, 1977, 1984)
- 4). Kekuatan jahat dapat pula ditolak dengan memper-gunakan upacara-upacara dengan sesaji yang lengkap, indah-indah, dan lain-lain.

Sesuai dengan kepercayaan tersebut terhadap kekuatan-kekuatan jahat atau kekuatan-kekuatan yang dapat melindungi dalam setiap aktivitas diadakan upacara-upacara yang dianggap dapat melindungi manusia semuanya.

Berbagai aktivitas manusia seperti penguburan, pendirian atau pembangunan rumah adat, pembuatan bangunan-bangunan untuk pemujaan, penanaman benih dan panen, permohonan hujan, permohonan kesuburan dilakukan dengan upacara-upacara sakral untuk memuja kekuatan supernatural. Aktivitas individu, keluarga atau masyarakat terutama upacara-upacara sakral dilakukan dengan berbagai perlengkapan. Arca menhir, dolmen, batu datar, tahta batu atau kursi batu, teras berundak dan lain-lain merupakan sarana pemujaan yang dipergunakan untuk berbagai upacara. Di samping itu, upacara kadang-kadang disertai dengan berbagai sesaji; sirih pinang, minuman keras, telur, ayam, daun kelapa muda, dan lain-lain. Bahkan, sering disembelih pula seekor ayam untuk diambil hatinya yang dipergunakan sebagai tanda atau penanda keberhasilan atau kegagalan dalam pertanian, perkebunan dan peternakan. Apabila hati ayam tersebut dalam keadaan baik itu menandakan bahwa usaha yang dilakukan masyarakat akan berhasil dengan baik pula, misalnya hewan ternaknya akan gemuk dan beranak, tanaman akan menghasilkan panen melimpah dan lain sebagainya.

## 1.2 Lingkup bahasan

Pembahasan tentang pembudidayaan tanaman pada masyarakat prasejarah sampai masa Hindu Budha bahkan sampai masa Islam Awal masih sangat jarang. Tampaknya topik tersebut dianggap kurang menarik dalam dunia arkeologi atau karena data yang dapat dipakai sebagai bahan kajian dan penulisan sangat jarang. Atau, walaupun data tersebut ditemukan, adalah bersifat fragmentaris dan terpecah-pecah /terpenggal baik bentuk tinggalannya, masa atau perodesasinya, fungsi dan lain-lain. Sehubungan dengan data yang langka tersebut maka dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang pembudidayaan tanaman sesuai data yang penulis temukan dalam kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan. Data tentang pembudidayaan tanaman kadang-kadang penulis jumpai secara tidak sengaja, ada yang ditemukan di Sumba Barat, Sumba Timur, Pulau Alor, Flores, Timor, Bali dan lain-lain. Mengingat tempat temuan yang terpencar-pencar maka penulis akan mengkajinya dalam areal yang luas yaitu di Indonesia Tengah dan di Indonesia Timur. Demikian pula contoh-contoh atau data akan diambil, ada yang berasal dari masa Hindu Budha dan tradisi megalitik yang berlanjut sampai saat ini. Data yang dipergunakan tidak hanya

mencakup salah satu artefak tetapi akan memanfaatkan berbagai bentuk artefak yang dianggap berkaitan dengan kegiatan pembudidayaan tanaman.

Dengan lingkup bahasan yang luas baik lokasi data, bentuk, maupun periodisasinya maka diharapkan dapat mendukung tulisan ini dalam upaya memberikan gambaran umum tentang pembudidayaan tanaman dalam rentangan waktu yang telah disebutkan. Sesuai dengan data yang dipergunakan sebagai landasan penulisan, maka bahasan dan uraian hal-hal yang berkaitan dengan pembudidayaan tanaman akan mengacu pada perilaku masyarakat dalam proses pelaksanaan upacara yang telah dilakukan oleh nenek moyang sejak masa prasejarah, masa Hindu Budha, masa Islam maupun pada masyarakat yang sekarang masih melangsungkan kehidupan tradisi megalitik atau kehidupan prasejarah.

### 1.3. Metodologi

Dalam mengkaji tentang pembudayaan tanaman penulis melakukan berbagai metode, antara lain sebagai berikut :

1. Melakukan survei/ekskavasi, melakukan kunjungan ke lapangan untuk pengumpulan data lapangan, pendeskripsian, pemotretan, pemetaan dan lain-lain. Kunjungan situs diharapkan mampu memperoleh data artefaktual yang merupakan data otentik yang dapat memberikan penjelasan tentang fungsi dan peranannya di masa lampau.
2. Mengadakan pengumpulan data sekunder untuk memperluas pengetahuan yang dibutuhkan dalam membahas temuan lapangan secara lebih lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu penulis melakukan studi pustaka (*library research*)
3. Studi perbandingan yang dilakukan dengan studi tipologi artefaktual yang diarahkan untuk mencari bentuk-bentuk artefak yang memiliki persamaan atau perbedaan dalam kaitan fungsi dengan aktivitas pembudidayaan tanaman. Tujuan pokoknya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk artefak pada masa prasejarah, masa Hindu Budha, atau masyarakat megalitik yang berlanjut yang dipergunakan dalam upacara budidaya tanaman pada masa yang berbeda-beda tersebut.

4. Studi etnoarkeologi atau analogi etnografi yang dilakukan dengan mengadakan penelitian di situs-situs megalitik yang berlanjut, yang masih melangsungkan kehidupan masa prasejarah. Pada masyarakat tradisi megalitik yang berlanjut diharapkan ditemukan bentuk-bentuk megalitik yang berhubungan dengan kegiatan budidaya tanaman. Pada masyarakat tersebut masih dijumpai hal-hal sebagai berikut.
  - a). Bentuk-bentuk upacara yang dilakukan dalam budidaya tanaman.
  - b). Tokoh-tokoh yang ikut atau memimpin upacara.
  - c). Benda-benda atau sarana upacara yang dipergunakan.
  - d). Tujuan upacara.
  - e). Tokoh atau pihak yang dihatiri upacara yang dilakukan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Sarana upacara untuk budidaya tanaman masa prasejarah

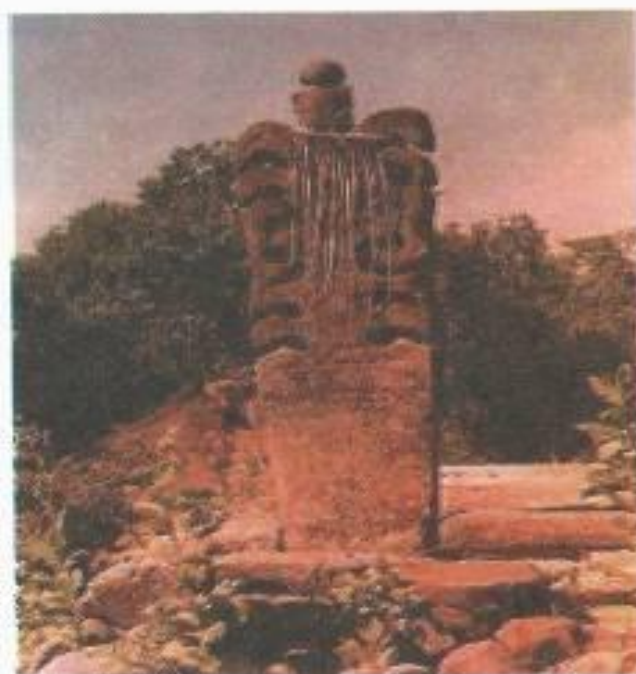
Artefak merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dibuat dengan tujuan tertentu baik untuk kebutuhan praktis maupun religius. Bentuk-bentuk yang bersifat religius biasanya dibuat dengan mengedepankan aspek-aspek kepercayaan dan besarnya kekuatan gaib yang ada pada benda tersebut. Sementara bentuk artefak yang berfungsi praktis biasanya memiliki bentuk-bentuk yang sederhana, mudah dipakai, efektif dan efisien untuk dipergunakan. Dengan pandangan tersebut maka patut diduga bahwa tinggalan arkeologi yang berfungsi religius dan berkaitan dengan upacara-upacara pembudidayaan tanaman akan dibuat lebih maju, lebih unik, mengandung keanehan-keanehan dan keistimewaan, dan lain-lain agar upacara yang dilaksanakan dengan memuja arwah leluhur dapat berhasil dengan baik. Hal itu dimaksudkan bahwa benda untuk upacara mempunyai penampilan yang berbeda jika dibandingkan dengan benda-benda yang bersifat praktis. Benda-benda upacara dibuat untuk kepentingan yang mengacu pada supernatural sehingga bentuk-bentuknya lebih istimewa, aneh, unik, dan lain-lain. Sebagai contoh bentuk artefak yang dimanfaatkan pada masa prasejarah maupun masa Hindu adalah arca menhir, menhir, lumpang batu, teras berundak, susunan batu temu gelang, tahta batu, arca-arca dewa, lingga yoni, yang dalam hal ini banyak dijumpai dalam berbagai

tempat. Benda-benda tersebut antara lain ditemukan di Sumba, Flores, Timor, di Alor. Sementara di Bali benda-benda tersebut banyak ditemukan di daerah pegunungan seperti di Jatiluwih, Penebel, Tabanan.

Seperti diketahui berdasarkan hasil penelitian penulis dan para peneliti terdahulu bahwa tahta batu di samping berfungsi sebagai “tempat duduk” para arwah atau dewa, juga berfungsi untuk upacara kesuburan yang berkaitan dengan tanaman (Kusumawati, 1988, Sukendar 1993, Sutaba 2001). Kini kursi batu atau tahta batu dikaitkan dengan fungsi sebagai tempat duduk arwah yang dipuja.

Di situs megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*) di Sumba Barat ditemukan *penji* atau menhir yang pada puncaknya ditemukan arca manusia. Menhir ini merupakan bentuk tinggalan tradisi megalitik yang kaya pola hias dan istimewa dalam bentuknya, lebih-lebih di bagian puncak dipahatkan arca menhir dalam bentuk sederhana (primitif), kaku, dan hanya bagian tubuh yang penting yang digambarkan. Pada hari-hari tertentu menhir ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk memohon kesuburan tanaman atau memohon hujan pada saat musim kemarau agar tanaman tumbuh baik dan menghasilkan panen melimpah

Dalam studi analogi etnografi di Pulau Sumba didapat bukti-bukti tentang berbagai perilaku bersaji, upacara, sesaji yang dimanfaatkan, cara melakukan upacara, siapa yang memimpin upacara, dan untuk keperluan budidaya tanaman yang mana; semuanya dapat teramati secara langsung. Kegiatan upacara-upacara yang berkaitan dengan budidaya tanaman tersebut dapat disaksikan di berbagai situs megalitik yaitu di Wanukaka, Kodi, Wejewa dan lain-lain. Di Pulau Sumba ditemukan juga sarana-sarana pemujaan yang berupa batu tegak (menhir), arca



*Foto 2. Arca menhir dipahatkan di puncak sebagai sarana upacara mohon hujan di Sumba, NTT.*



*Foto 3. Arca menhir di atas batu temu gelang merupakan medium pemujaan untuk memohon kesuburan tanaman di Desa Kewar, Belu, NTT.*

menhir dan *katoda* (sejenis menhir yang biasanya dibuat dari kayu atau batu) *Katoda* juga dipergunakan untuk upacara bercocok tanam (Kusumawati, 1985; Suastika, 2006).

Dalam penelitian di daerah Timor Barat yaitu di Kewar, Kabupaten Belu ditemukan sarana yang dikaitkan dengan budidaya tanaman yang berupa arca menhir dan susunan batu *temugelang*.

Pada saat menjelang musim hujan masyarakat Kewar mengadakan upacara untuk keperluan menyebar benih dan untuk keberhasilan menanam. Dalam pelaksanaan upacara musim tanam dan sebaran bibit biasanya didahului dengan acara perburuan yang dilakukan secara beramai-ramai oleh seluruh masyarakat (Kusumawati, 1993,

2008). Pada malam hari dilakukan tari-tarian yang disertai dengan musik gong. Penari terdiri atas laki-laki dan perempuan dan dilaksanakan di *ksadan* (*batu temu gelang*) laki-laki (*Motmone*) sebagai ungkapan bersyukur pada Sang Pencipta. Sarana upacara seperti arca menhir, susunan batu *temu gelang*, susunan papan-papan batu (*bosok*) dipergunakan untuk upacara sebagai tempat sesaji, tempat nasi, tempat memotong hewan, tempat menari dan lain sebagainya.

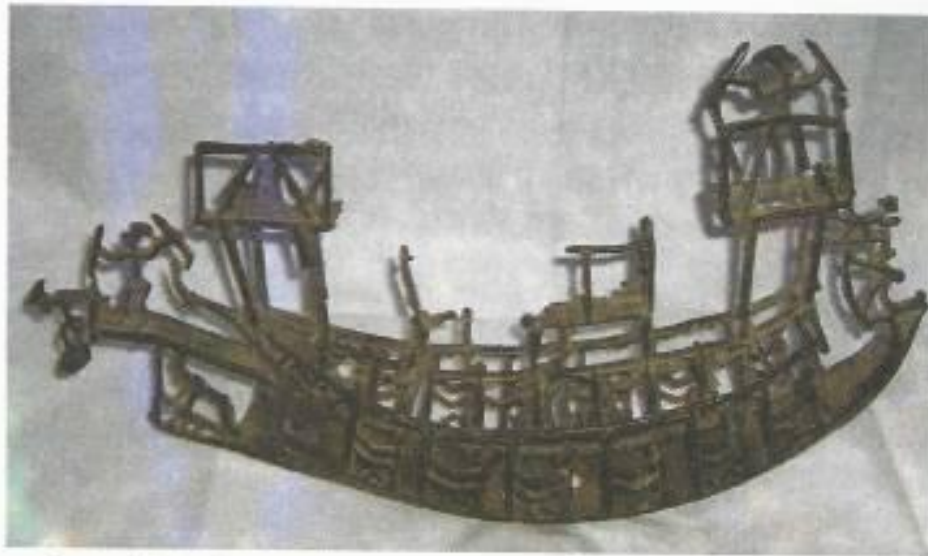
Dolmen kecil (dolmen semu) yang ditemukan di Alor juga berhubungan dengan upacara musim tanam dan musim panen (Kusumawati, 1995) Dolmen semu ini selain digunakan untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Sang Pencipta atau Tuhan, juga digunakan dalam upacara permohonan kesuburan. Pada saat musim kemarau panjang upacara pemanggilan hujan dilakukan dengan mempergunakan sesaji, nasi putih, arak (minuman keras), beras, dan telur ayam. Dalam upacara tersebut kadang-kadang digunakan gong. Upacara itu dilakukan di ladang, di kebun, dan lain-lain. Keberhasilan upacara



sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sesaji yang dipersembahkan kepada Sang Pencipta. Upacara dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yaitu ketua adat yang ahli dalam doa-doa (mantra). Penggunaan dolmen semu (dolmen kecil) sebagai sarana upacara tanam, panen, dan permohonan yang lain sesuai dengan fungsi dolmen pada awalnya, yaitu sebagai sentral upacara. Dolmen pada masa prasejarah yang muncul pada masa bercocok tanam itu dikatakan oleh Geldern berfungsi untuk pemujaan atau upacara. (Geldern, 1945). Dalam perkembangannya ternyata ada perubahan fungsi dolmen yaitu tidak lagi untuk pemujaan dan upacara tetapi untuk penguburan, seperti yang ditemukan di Sumba.

Pada saat penulis bersama tim dari Balai Arkeologi Denpasar dan Puslit Arkenas melakukan penelitian di Timor Timur yaitu di Fatumean, Kabupaten Soae berhasil menemukan dolmen-dolmen dan batu datar serta menhir-menhir kecil dalam suatu kompleks yang menurut keterangan penduduk dan tokoh di sana biasa digunakan untuk pemanggilan hujan dan upacara cocok tanam. Sarana upacara tersebut ditempatkan di atas bukit. Hal ini dimaksudkan agar upacara yang dilakukan dapat berhasil, karena dengan menempatkan tempat upacara di atas bukit berarti menghormati dan memperhatikan arwah nenek moyang yang biasa berada di tempat tinggi (gunung). Di samping itu sarana pemujaan leluhur untuk memohon kesuburan tanaman juga ditempatkan di pinggir desa di tepian sebuah lahan luas yang biasa digunakan untuk budidaya tanaman.

Hasil penelitian melalui studi analogi etnografi di Maumere (FLORES) penulis berhasil meneliti sebuah tinggalan dari masa perunggu dalam bentuk perahu. Oleh masyarakat setempat perahu tersebut biasa disebut dengan *Jong Dobo* yang dianggap melambangkan perahu arwah. Dalam alam pikiran masyarakat prasejarah arwah nenek moyang dianggap berada di seberang lautan. Oleh karena itu, dalam perjalanan menuju ke dunia arwah harus mempergunakan sarana perahu. Anggapan penggunaan perahu sebagai sarana pengangkut arwah (perahu arwah) juga masih dianut oleh masyarakat Dayak. Di daerah Kalimantan Barat khususnya masyarakat Dayak, lazim membawa mayat dengan perahu ke tempat penguburan. Perahu mayat biasanya dihiasi berbagai pola hias yang menarik (Kusumawati, 1996, 2002; Sukendar, 2002).



*Foto 4. Perahu perunggu "Jong Dobo" di Kabupaten Sikka berfungsi sebagai sarana pemujaan untuk memohon hujan dan mohon kesuburan tanaman*

Perahu (*Jong Dobo*) oleh masyarakat Maumere dianggap sebagai benda keramat dan masih terus dimanfaatkan untuk upacara pemanggilan hujan untuk keperluan kesuburan tanaman (Kusumawati, 2005).

Sarana upacara pembudidayaan tanaman yang berupa batu tegak, arca menhir, *katoda* seperti telah disebutkan di atas banyak ditemukan di Sumba baik Sumba Barat maupun Sumba Timur dan biasanya di pancangkan di halaman rumah, kebun, ladang, sawah dan lain-lain. (Kusumawati, 1985). *Katoda* merupakan sarana upacara yang sangat penting sebagai pusat pemujaan di dalam memohon keinginan masyarakat pemujanya. Upacara yang dilakukan tidak hanya upacara pemanggilan hujan, tetapi juga untuk upacara kesuburan, baik untuk manusia, hewan, maupun tanaman. Bila fungsinya dikaitkan dengan kesuburan tanaman biasanya didirikan di ladang, kebun, sawah dan lain-lain. Bahkan, Dewa KOMPIANG Gede dan Made Suastika telah melakukan penelitian khusus tentang fungsi *katoda* yang tersebar di Sumba. Menurutnya *katoda* atau yang di sebut sebagai menhir ditempatkan pada berbagai lokasi yang berbedabeda (Suastika, 2007), antara lain sebagai berikut.

- a). *Katoda Mananga* yang biasanya didirikan di muara sungai, fungsinya berkaitan dengan upacara memohon kesucian terhadap wilayah pertanian, menolak segala penyakit yang menimpa pertanian.

- b). *Katoda Woka*, merupakan sarana pemujaan yang didirikan di kebun dengan tujuan untuk mohon agar hasil panen melimpah dan terhindar dari hama.
- c). *Katoda Latangu*. Sarana upacara ini berbentuk menhir yang didirikan di bagian pintu masuk pertama di sawah. Menhir ini dipergunakan untuk upacara memohon kesuburan padi.

Bentuk-bentuk sarana pemujaan untuk kesuburan tanaman maupun pemanggilan hujan yang muncul di Sikka dengan alat perahu perunggu, di Alor dengan nekara perunggu dan lain-lain diduga merupakan aspek pemujaan yang muncul kemudian. Pada masa tradisi megalitik bentuk-bentuk yang biasa untuk upacara mengacu pada bentuk-bentuk yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang besar. Peninggalan megalit itulah yang memegang peranan utama dalam setiap upacara untuk memohon perlindungan, keamanan, kesuburan, dan lain-lain.

Di dalam situs-situs masa prasejarah keberadaan megalit tersebut di atas merupakan pelengkap atau sarana upacara utama. Dalam kelangsungan tradisi megalitik yang mengutamakan upacara-upacara pemujaan nenek moyang sebagai inti kepercayaan megalit, benda-benda yang lain tidak pernah dimanfaatkan dalam upacara. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola pikir dan anggapan dalam pelaksanaan upacara. Kenyataan menunjukkan bahwa terjadi perubahan dan “pengkayaan” dalam pelaksanaan upacara.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa pada masyarakat megalitik berlanjut di Alor dan Sikka muncul upacara-upacara yang tidak selamanya mempergunakan sarana-sarana bersifat megalit (menhir, arca menhir, dolmen, dan batu datar) dan lain-lain tetapi memanfaatkan benda-benda yang dibuat dari jenis logam, seperti



*Foto 5. Moko sebagai sarana untuk memanggil hujan di NTT*

nekara perunggu, moko, maupun perahu dari perunggu. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa pemujaan yang bersifat megalit tidak lagi dilakukan pada benda-benda megalit yang secara khusus dibuat untuk keperluan upacara. Perubahan pola pikir dalam pelaksanaan upacara ini tampaknya merupakan perkembangan dan perubahan budaya (kepercayaan). Benda-benda perunggu, perahu dan nekara serta moko bagi masyarakat dianggap benda yang langka dan karena keunikan dan keanehan bentuk maka dianggap memiliki kekuatan gaib yang besar, sehingga berawal dari kepercayaan itulah benda-benda perunggu itu dimanfaatkan untuk upacara.

Teras teras berundak yang ditemukan di Pugungraharjo (Lampung), Flores, dan Timor Barat merupakan sarana pemujaan yang berfungsi banyak. Ada yang untuk upacara pengesahan undang-undang atau aturan-aturan yang berlaku, untuk bermusyawarah, untuk menentukan hukuman, upacara penguburan dan lain-lain, dan ada yang khusus diperuntukkan sebagai sarana upacara yang berkaitan dengan musim tanam/musim panen serta permohonan kesuburan tanaman termasuk pemanggilan hujan. Teras seperti ini juga dapat ditemukan di Jatiluwih. Di sini teras-teras berundak atau batur punden ditemukan di sawah, ladang, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Bahkan, ada teras yang ditemukan bersama tahta batu.

Hasil penelitian yang dilakukan di Lampung ditemukan pahatan-pahatan phallus (kelamin laki-laki) yang didirikan di gunduk-gunduk batu atau di atas bangunan teras yang dijumpai di dekat sungai, di sawah, di kebun yang diduga berfungsi untuk memohon kesuburan tanaman. Bentuk-bentuk tinggalan semacam ini banyak ditemukan di Sumba; ada yang ditemukan di ladang, sawah atau tempat terbuka lainnya.

Pada masa tradisi megalitik berkembang, banyak ditemukan lumpang batu dan batu berlubang. Benda-benda megalitik ini kadang-kadang ditemukan di lokasi pemukiman lama, dekat mata air, dekat sungai. Para ahli seperti Walter Kaudern, R.P. Soejono, Teguh Asmar, dan Haris Sukendar berpendapat bahwa tinggalan megalitik ini digunakan untuk keperluan praktis (sehari-hari) yaitu untuk menumbuk biji-bijian seperti yang dikemukakan oleh Walter Kaudern (Kaudern, 1938). Haris Sukendar dalam penelitiannya di situs Benteng Pugungraharjo (Lampung) berhasil menemukan lumpang batu, dan batu berlubang di mata air. Keberadaan lumpang batu dan batu berlubang diduga

berkaitan erat dengan kegiatan budidaya tanaman (Sukendar, 2002 ) Hasil penelitian Teguh Asmar di Leles, Garut, Jawa Barat berhasil menemukan berbagai tinggalan yang berciri megalitik. Tinggalan tersebut antara lain lumpang batu, menhir, teras, dan arca sederhana. Peninggalan ini diduga berfungsi untuk keperluan bercocok tanam. (Soejono, 1984).

## **2.2. Proses pembuatan dan pendirian sarana upacara masa prasejarah**

Pada masa prasejarah pembuatan dan pendirian sarana yang berhubungan dengan upacara dilakukan dengan cara-cara tertentu yang mengkait pada magis religius. Pola pikir masyarakat prasejarah yang bersifat mistis selalu berorientasi pada kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang ada di luar jangkauan pemikiran manusia (kekuatan supernatural). Berkaitan dengan kepercayaan yang bersifat animisme maupun dinamisme ini maka dalam pembuatannya masyarakat harus mempertimbangkan keberadaan kekuatan yang di luar jangkauan pikiran manusia. Dalam pembuatan dan pendirian sarana pemujaan untuk budidaya tanaman dilakukan dengan berbagai upacara, baik dari persiapan maupun dalam pelaksanaan pembuatan upacara permohonan keselamatan kepada sang pencipta selalu diadakan. Pada saat pencarian bahan (batuan atau kayu) di hutan, harus dilakukan upacara kecil untuk memohon agar pencari bahan selamat dan menemukan jenis bahan yang dikehendaki. Demikian pula dalam pemotongan batu atau kayu, biasa dilakukan upacara dengan sirih pinang, minuman keras, dan ayam atau telur yang dipecah pada batu atau kayu yang akan dipotong. Dalam penarikan bahan dari tempat pengambilan bahan sampai ke kampung atau tempat sarana pemujaan akan didirikan juga dilakukan upacara. Justru upacara tarik batu atau kayu merupakan upacara panjang bahkan memerlukan waktu panjang. Jadi sejak persiapan sampai sarana pemujaan berdiri berbagai kegiatan sakral terus menyertai. Cara pendirian bangunan megalitik untuk upacara-upacara sakral sebagai permohonan perlindungan dari Yang Maha Kuasa harus disertai berbagai sesaji yang berupa berbagai macam benda yang dimaksudkan sebagai hadiah untuk arwah-arwah leluhur. Benda-benda yang digunakan sebagai sesaji tersebut berupa telur ayam, sirih pinang, janur kuning, minuman keras yang mengandung alcohol, dan lain-lain. Untuk upacara kadang-kadang dilakukan dengan pnyembelihan binatang kurban, misalnya babi, kerbau, ayam, dan kuda. Pendirian

bangunan megalit biasa dilakukan dengan cara bergotong royong yang melibatkan seluruh warga baik laki-laki maun perempuan (Sukendar 1993). Llaki-laki biasanya melakukan pekerjaan yang berat, antara lain mengangkut batu bahan bangunan, menyusun batu, menyembelih bintang kurban, menguliti, dan lain lain, sedangkan wanita mempunyai tugas memasak makanan dan minuman, mengatur sesaji (sirih pinang, telur), dan lain-lain. Pendirian bangunan suci merupakan suatu pekerjaan masyarakat yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat juga. Ada pula sarana-sarana pemujaan yang lebih kecil yaitu tempat pemujaan bagi keluarga. Pembuatan dan pendirian bangunan suci untuk permohonan kesuburan dan hasil panen yang melimpah biasa dilakukan oleh ketua-ketua adat atau orang-orang yang ahli doa.

### 2.3 Upacara budidaya tanaman masa Hindu

Tampaknya kehidupan tradisi prasejarah yang melekat begitu kuat pada alam pikiran masyarakat prasejarah, mengakibatkan kebiasaan mereka terus dapat bertahan walaupun pengaruh dari luar masuk. Pengaruh ;luar dari India seperti agama Hindu Budha tidak dapat menghilangkan kebiasaan atau tradisi lama. Justru kebiasaan tersebut tetap hidup atau bahkan terjadi percampuran budaya (akulturasi budaya) di antara kedua budaya tersebut.

Upacara-upacara yang bersifat sakral yang berhubungan dengan kegiatan pembudidayaan tanaman, tampaknya memegang peranan penting karena mencakup kebutuhan hidup manusia akan kebutuhan makanan. Kegagalan pada bidang pembudidayaan tanaman akan mengakibatkan malapetaka, karena kelaparan akan melanda



*Foto 6. Padi sebagai sarana upacara di atas tahta batu sebagai simbol keberhasilan tanaman*

seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kebiasaan atau tradisi melaksanakan upacara-upacara dalam pembudidayaan tanaman dipegang secara kokoh dari generasi ke generasi atau bahkan dari masa ke masa. Upacara-upacara yang menyertai usaha pertanian dan perkebunan terus berlangsung dari masa ke masa. Perlu diketahui bahwa upacara kesuburan tanaman, untuk memperoleh hasil yang melimpah atau terhindar dari hama, sampai masa Hindu Budha masih tetap eksis dengan mempergunakan sarana yang berbeda-beda. Upacara pertanian banyak penulis peroleh dari data hasil penelitian arkeologi yang dilakukan seperti di Jatiluwih, Tabanan, Bali.

#### 2.4 Sarana upacara

Pada masyarakat Hindu upacara permohonan kesuburan masih terus berlangsung sampai sekarang. Data tentang sarana pemujaan bagi masyarakat Hindu yang mencakup pembudidayaan tanaman di Jatiluwih misalnya, terdiri atas berbagai bentuk di antaranya adalah sebagai di bawah ini.

- a). Tahta batu : suatu bentuk seperti kursi yang dibuat dari susunan batu papan (*slab-stone*), besar dan kecil
- b). Teras berundak : berupa bangunan yang terdiri dari teras-teras dalam bentuk persegi empat atau persegi panjang dibuat dari batu-batu papan atau batu kali. Pada bagian atas biasanya terdapat pusat pemujaan yang berupa menhir atau arca menhir dan lain-lain.
- c). Batur punden adalah bangunan seperti batur yang dibuat dari susunan batu papan atau batu kali. Batur punden tidak berteras hanya berupa susunan batu dalam berbagai bentuk.
- d). Menhir (batu tegak), menhir di Jatiluwih ada yang dibuat dari *slab-stone* (papan batu) ada juga dibuat dari monolith.

Dengan studi tentang lokasi sarana pemujaan dalam budaya dan agama Hindu serta dari hasil wawancara dengan ketua adat atau pemuka masyarakat dapat diketahui bahwa fungsi tinggalan arkeologi di Jatiluwih berorientasi pada tujuan-tujuan keberhasilan usaha pembudidayaan tanaman. Pada saat ini



*Foto 7. Teras berundak di dalam pura merupakan sarana pemujaan untuk memohon kesuburan tanaman*

sebagian dari bangunan-bangunan yang berupa tinggalan arkeologi itu masih tetap digunakan untuk pemujaan bagi masyarakat dalam usaha memohon kesuburan tanaman. Karena fungsinya berhubungan dengan kesuburan tanaman maka tidak mengherankan apabila sarana-sarana pemujaan tersebut ditemukan di sawah, di ladang, kebun dan lain-lain.

## 2.5 Pertumbuhan dan Kelangsungan budidaya tanaman

Kelangsungan tradisi penghormatan sebagai rasa bersyukur dan permohonan kesuburan pada yang Maha Kuasa di berbagai tempat di Bali khususnya, dan di berbagai tempat di Indonesia pada umumnya masih terus berlangsung. Adat kepercayaan terhadap Dewi Sri yang dianggap dan diakui sebagai “dewi padi” merupakan salah satu bukti bahwa upacara dalam budidaya tanaman masih terus dipegang. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang mengadakan upacara-upacara kecil pada saat akan menyebarkan benih, pada saat panen maupun pada saat memasukkan padi ke tempat penyimpanan (lumbung). Pada saat penebaran bibit di gunakan sesaji berupa nasi tumpeng, telur ayam, ketupat, dan lain-lain, dan kadang-kadang disertai kendi kecil atau periuk



*Foto 8. Boneka dari janur simbol atau lambang Dewi Sri*



kecil yang diisi air. Kadang-kadang dibuat pula boneka atau bentuk orang-orangan dari janur ataupun dari untaian bulir-bulir padi yang masih bertangkai. Sesaji ini biasa diletakkan di atas sudut pematang atau di sudut-sudut ladang. Boneka berbentuk unik yang dibuat dari untaian padi atau janur merupakan simbol atau lambang Dewi Sri sebagai lambang penguasa pertanian.

### III. KESIMPULAN

Dalam penelitian tentang tradisi megalitik banyak peneliti yang terfokus dan tertarik pada aktivitas pemukiman, maupun upacara yang terkait dengan penguburan. Hal ini sangat beralasan karena dalam kehidupan tradisi atau budaya megalitik penguburan menjadi topik/tajuk utama. Hal ini disebabkan berdasarkan data lapangan tinggalan arkeologi/megalitik paling banyak mencakup benda-benda atau bangunan yang berkaitan dengan penguburan, seperti kubur peti batu, sarkofagus, dolmen, *kalamba*, dan *waruga*. Sementara benda-benda yang terkait dengan aktivitas mencari bahan makanan dan upaya untuk mempermudah memperoleh bahan makanan cukup sulit ditemukan. Lebih-lebih peranan dan fungsi benda prasejarah mengalami perubahan-perubahan sesuai perjalanan waktu dan perubahan pola pikir penduduknya.

Penulis beranggapan bahwa upaya pengkajian tentang budidaya tanaman melalui pendekatan studi artefaktual masa prasejarah maupun masa megalitik berlanjut sangat penting.

Upacara yang berkaitan dengan budidaya tanaman merupakan hal yang penting karena mencakup usaha pemenuhan bahan pokok dalam kehidupan manusia. Peranan upacara untuk keperluan hidup manusia, dan sarana upacara ditemukan cukup banyak pada masyarakat yang hidup dari masa ke masa (megalitik, Hindu Budha, dan Islam sampai masa kini). Upacara-upacara untuk memohon hujan, kesuburan, perlindungan terhadap hama/penyakit tanaman, berdasarkan data penelitian menunjukkan kelangsungan yang sangat panjang dari masa prasejarah, masa Hindu Budha, Islam, tradisi megalitik berlanjut, bahkan sampai masa kini. Sarana-sarana untuk upacara dalam budidaya tanaman mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dalam pelaksanaan upacara, sesaji, yang diperlukan maupun sarana untuk dimanfaatkan. Seperti diketahui ada perubahan pemakaian media upacara untuk permohonan keberhasilan

pertanian yang semula hanya menggunakan megalit (tahta batu, menhir, batu datar, dan lain-lain) tetapi kenyataan menunjukkan sarana-sarana/media baru antara lain dengan mempergunakan nekara perunggu, moko, dan perahu kecil dari perunggu.

Pada masa prasejarah obyek yang dipuja adalah arwah leluhur, atau roh penunggu sawah, ladang, kebun, dan lain-lain. Sarana yang digunakan adalah menhir, tata batu, arca, arca menhir, dan lain-lain. Sedangkan pada masa Hindu pemujaan kesuburan dan keberhasilan tanaman ditujukan kepada Dewi Sri, yang dipercaya sebagai Dewi Padi.

## DAFTAR PUSTAKA

Asmar, Teguh, 1970, Peranan Megalit Leles dalam Pendidikan Sejarah, *Seminar Sejarah Nasional I*, Yogyakarta.

Geldern, R. Von Heine, 1945, "Prehistoric Research in the Netherlands Indies" *Science and Scientists*

Kaudern, Walter, 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*, Goteborg.

Kusumawati, Ayu, 1985. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Cisarua, Puslit Arkenas, Jakarta.

—————, 2006. Wanita dan Peranannya (Tinjauan Arkeologis), dalam *Walenna E*, Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Budaya dan Lingkungan Prasejarah Wilayah Timur Nusantara

—————, 2006. Tradisi Megalitik Sikka, NTT., *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar

—————, 2008. Sumberdaya Arkeologi Kewar Nusa Tenggara Timur dan Fungsinya, Seri Penerbitan *Forum Arkeologi II*, Balai Arkeologi Denpasar

- Soejono, R.P., 1977. : Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, *Disertasi*, Universitas Indonesia.
- Soejono, R.P. et al., 1984. "Zaman Praasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Ed. Ke -4 (Ed. Marwati Djoned Pusponogoro, dkk.), Balai Pustaka, Jakarta.
- Suastika, I Made, 2007. "Menhir Sebagai Media Penghormatan Dalam Kebaktian Masyarakat Merapu, Sumba Timur". Seri Penerbitan *Forum Arkeologi No. I*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar, Haris, 1988. "Pola Hias Topeng (Kwedok) Suatu Kajian Fungsional", *Berkala Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- ", 1993. 'Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan', *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- ", 1998/1999. "Perahu Tradisional Nusantara : Tinjauan Melalui Bentuk dan Fungsi", dalam *Pustaka Budaya*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ", 2002, *Pugung Raharjo Masa lalu*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta
- Sukendar, Haris dan Kusumawati, Ayu, 1992, *Penelitian Tradisi Megalitik di Timor Barat*, Nusa Tenggara Timur, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sutaba, Imade, 2001, Tahta Batu Pra Sejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya, Yayasan Mahavhira, Bekerjasama Dengan Yayasan Adi Karya IKAPI dan Ford Foundation.